E-ISSN: 2722-8576 P-ISSN: 1978-7014
SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 2, SEPTEMBER 2026

PEMUJAAN DEWA BRAHMA DI PURA LUHUR PUCAK TERATAI BANG DESA CANDIKUNING KECAMATAN BATURITI KABUPATEN TABANAN (KAJIAN TEOLOGI HINDU)

Ni Putu Dinnata Ariani[1,*], Komang Heriyanti[2], I Gede Agus Suparta[3]
[1,2,3]Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email: [1]dinataariani@gmail.com*, [2]heriyantikomang@gmail.com, [3]parta.agp1@gmail.com
*Penulis Koresponden

Kata kunci:
pemujaan Dewa Brahma; Pura Luhur Pucak Teratai Bang; Teologi Hindu.

Abstrak

Pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang merupakan salah satu bentuk sistem religi masyarakat Hindu yang memuliakan Dewa Brahma sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam fungsi penciptaan (utpatti). Pura yang terletak di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan ini memiliki nilai spiritual, historis, dan budaya yang penting bagi masyarakat penyungsung maupun umat Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang. Penelitian menggunakan teori religi Émile Durkheim dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemujaan diwujudkan melalui penggunaan sarana upakara seperti bunga teratai merah, unsur api pasepan, pantangan penggunaan hewan berkaki empat, pelaksanaan upacara pada Tumpek Landep, Purnama, dan Tilem, dipimpin oleh pemangku, serta didukung partisipasi aktif umat melalui tradisi ngayah.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

WORSHIP OF LORD BRAHMA AT PURA LUHUR PUCAK TERATAI BANG, TABANAN: A HINDU THEOLOGICAL STUDY

***Keywords*:**
Hindu theology; Pura Luhur Pucak Teratai Bang;

Abstract

The worship of Lord Brahma at Pura Luhur Pucak Teratai Bang represents a form of religious practice among the Hindu community that venerates Lord Brahma as a manifestation of Ida Sang Hyang Widhi Wasa in the role of creation (utpatti). Located in Candikuning

worship of Lord Brahma.

Village, Baturiti District, Tabanan Regency, this temple holds significant spiritual, historical, and cultural value for both the local congregation and the wider Hindu community. This study aims to analyze the forms of worship directed at Lord Brahma at Pura Luhur Pucak Teratai Bang. The research employs Émile Durkheim's theory of religion and Herbert Blumer's symbolic interactionism theory. Data were collected through observation, interviews, literature reviews, and document analysis, and subsequently analyzed qualitatively. The findings indicate that the worship is manifested through the use of ritual offerings such as red lotus flowers and the fire element from the pasepan (incense burner) and the observance of prohibitions against the use of four-legged animals. Ceremonies are conducted on auspicious days such as Tumpek Landep, Purnama (full moon), and Tilem (new moon), led by a pemangku (temple priest) and supported by the active participation of the congregation through the ngayah tradition (voluntary devotional service).

PENDAHULUAN

Secara teologis, ajaran Hindu berlandaskan pada konsep *Brahman* sebagai sumber awal dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. *Brahman* dipandang sebagai realitas tertinggi dan mutlak yang meliputi seluruh keberadaan. Untuk memahami hakikat Tuhan Yang Maha Esa, seseorang perlu mendalami ajaran agama secara mendalam serta memohon bimbingan dari para ahli yang berkompeten dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Titib, 2003:11). Dalam ajaran Hindu, Brahman merupakan realitas tertinggi yang menjadi sumber dan dasar keberadaan seluruh alam semesta. Brahman dipahami sebagai hakikat ketuhanan yang bersifat mutlak, tidak terbatas, dan meliputi segala sesuatu. Konsep tersebut dijelaskan dalam Mundaka Upaniṣad I.1.9 yang menguraikan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Brahman sebagai realitas kekal. Phillips (1998) juga menjelaskan bahwa Brahman merupakan realitas tertinggi yang menjadi dasar pemahaman ketuhanan dalam tradisi Hindu. Dalam konteks ini, Brahman perlu dibedakan dari Dewa Brahmā. Brahman merujuk pada hakikat Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Dewa Brahmā merupakan manifestasi ketuhanan yang menjalankan fungsi penciptaan alam semesta. Dengan demikian, Brahman dan Dewa Brahmā memiliki keterkaitan dalam konsep ketuhanan Hindu, tetapi keduanya memiliki pengertian dan kedudukan yang berbeda.

Kedudukan Dewa Brahmā dalam ajaran Hindu berkaitan dengan konsep *Trimūrti*, yaitu tiga manifestasi ketuhanan yang merepresentasikan fungsi penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan alam semesta. Dalam konsep tersebut, Dewa Brahmā menjalankan fungsi penciptaan (*Utpatti*), Dewa Wisnu menjalankan fungsi pemeliharaan (*Sthiti*), sedangkan Dewa Siwa menjalankan fungsi peleburan (*Pralina*). Pembagian fungsi tersebut dijelaskan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

dalam Viṣṇu Purāṇa I.2 yang menguraikan hubungan ketiga dewa berdasarkan peran kosmisnya. Bailey (2011) menjelaskan bahwa konsep Trimūrti memperlihatkan keterkaitan Brahmā, Wisnu, dan Siwa dalam menggambarkan proses keberlangsungan alam semesta. Oleh karena itu, Dewa Brahmā memiliki kedudukan sebagai aspek ketuhanan dalam fungsi penciptaan yang tidak terpisahkan dari fungsi pemeliharaan dan peleburan. Pemahaman mengenai konsep Brahman dan kedudukan Dewa Brahmā dalam Trimūrti menjadi dasar untuk menganalisis makna ketuhanan serta simbolisme Dewa Brahmā dalam konteks kajian ini.

Masyarakat Hindu Bali memiliki keragaman tradisi pemujaan yang mencerminkan kekayaan ekspresi keagamaan serta pemahaman teologis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya diwujudkan melalui konsep ketuhanan yang bersifat universal, tetapi juga melalui berbagai manifestasi-Nya yang memperoleh penyebutan dan pemaknaan berdasarkan tradisi, kepercayaan, serta kearifan lokal. Keragaman tersebut dapat dilihat pada pemujaan Arca Datonta di Trunyan yang dikenal sebagai Ratu Pancering Jagat dan diyakini sebagai pelindung kehidupan masyarakat setempat (Lodra, 2021:227). Demikian pula, pemujaan Ratu Mas Melanting di Pura Melanting, Buleleng, yang dipercaya memberikan berkah dan kesejahteraan bagi umat (Aryani, 2024:8). Kedua fenomena tersebut memperlihatkan bahwa praktik pemujaan masyarakat Hindu Bali memiliki karakteristik lokal yang tidak terlepas dari sistem kepercayaan, nilai budaya, dan pengalaman spiritual masyarakat pendukungnya. Dalam perspektif teologi lokal, keragaman tersebut menunjukkan bahwa ajaran ketuhanan Hindu yang bersifat universal dapat diekspresikan melalui bentuk pemujaan yang khas sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Salah satu fenomena yang menarik dalam konteks keragaman teologi lokal tersebut adalah keberadaan Pura Luhur Pucak Teratai Bang sebagai salah satu Pura Kahyangan Jagat di Bali. Pura ini memiliki kekhasan dalam tradisi pemujaannya, khususnya berkaitan dengan pemujaan Dewa Brahma sebagai salah satu manifestasi Tuhan dalam konsep *Trimūrti*. Keberadaan pemujaan tersebut menarik untuk dikaji karena Dewa Brahma memiliki kedudukan sebagai aspek ketuhanan dalam fungsi penciptaan (*Utpatti*), bersama Dewa Wisnu sebagai pemelihara (*Sthiti*) dan Dewa Siwa sebagai pelebur (*Pralina*). Meskipun dalam beberapa tradisi Hindu pemujaan terhadap Dewa Brahma tidak berkembang seluas pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, keberadaannya tetap memiliki landasan teologis dalam ajaran Hindu. Bahkan, narasi dalam Siwa Purana mengenai kutukan terhadap Dewa Brahma memberikan konteks mitologis yang menarik untuk memahami dinamika pemujaannya. Dalam hal ini, keberadaan tradisi pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang memperlihatkan bahwa pemahaman

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

teologi Hindu tidak hanya hadir dalam konsep-konsep normatif yang bersumber dari kitab suci, tetapi juga diwujudkan melalui praktik keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, kajian terhadap pemujaan Dewa Brahma di pura tersebut menjadi relevan untuk memahami bagaimana konsep ketuhanan Hindu diinterpretasikan, diwariskan, dan dipertahankan melalui tradisi lokal masyarakat Bali.

Umat *penyungsung* pura seakan ingin menyeimbangkan pemahaman terhadap *Tri Murti*, tidak hanya Siwa dan Wisnu saja yang mendapat tempat, tetapi Brahma sebagai pencipta pun dirayakan dan dihormati (Sinaga, 2024:80). Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun Brahmaisme tidak dominan dalam struktur kepercayaan Hindu Bali saat ini, jejaknya masih dapat ditemukan dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Tradisi yang diwariskan turun-temurun ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan terus dilestarikan melalui kegiatan keagamaan seperti *piodalan*. Praktik keagamaan masyarakat di Pura Luhur Pucak Teratai Bang tetap mempertahankan corak pemujaan yang khas, sebagai wujud kesetiaan terhadap warisan leluhur. Keunikan objek penelitian ini mendorong peneliti untuk mengkaji bentuk pemujaan terhadap Dewa Brahma, yang berkaitan dengan manifestasi Tuhan sebagai Dewa Pencipta. Pemujaan ini dilihat dari berbagai elemen di Pura Luhur Pucak Teratai Bang, Salah satunya *palinggih* meru bertumpang dua dengan *wastra* berwarna merah. Peneliti merasa, perlu untuk mengkaji konsep Brahmaisme di pura ini karena tidak banyak pura yang menjadikan Dewa Brahma sebagai dewa utama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam tradisi pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang, khususnya berkaitan dengan implementasi dan pemaknaan konsep *Trimūrti* dalam kehidupan keagamaan umat Hindu. Persoalan utama yang menjadi perhatian penelitian ini adalah bagaimana kedudukan Dewa Brahma dalam konsep teologi Hindu diwujudkan melalui praktik pemujaan, bagaimana umat memaknai keberadaan Dewa Brahma sebagai manifestasi Tuhan dalam fungsi penciptaan, serta bagaimana tradisi pemujaan tersebut dipertahankan dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teologi Hindu, khususnya teologi lokal, dengan memperlihatkan hubungan antara konsep ketuhanan Hindu yang bersumber dari ajaran kitab suci dengan praktik pemujaan yang berkembang dalam konteks budaya masyarakat Bali. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai keragaman ekspresi ketuhanan dalam agama Hindu serta memberikan dokumentasi akademis mengenai keberadaan dan makna tradisi pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis untuk mengkaji dan memahami praktik serta makna pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang berdasarkan perspektif ajaran teologi Hindu. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah hubungan antara konsep ketuhanan, khususnya ajaran *Trimūrti*, dengan praktik keagamaan yang berkembang dalam kehidupan umat Hindu di lingkungan pura tersebut. Pura Luhur Pucak Teratai Bang menjadi lokasi sekaligus objek kajian penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap aktivitas keagamaan, praktik pemujaan, serta wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi pemujaan di pura, seperti pemangku, tokoh agama, pengempon pura, dan umat yang melaksanakan persembahyangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap kitab suci Hindu, pustaka teologi Hindu, buku, artikel ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan konsep Brahman, Dewa Brahma, dan *Trimūrti*.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi pura, sarana pemujaan, simbol-simbol keagamaan, serta aktivitas persembahyangan yang berkaitan dengan pemujaan Dewa Brahma. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, latar belakang, pemahaman teologis, serta makna pemujaan Dewa Brahma menurut perspektif pemangku, tokoh agama, pengempon, dan umat. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan ajaran ketuhanan Hindu, khususnya konsep Brahman dan *Trimūrti*, sebagai landasan dalam menginterpretasikan temuan penelitian. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji foto, arsip, catatan, serta dokumen lain yang dapat mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian, khususnya mengenai konsep ketuhanan, kedudukan Dewa Brahma, dan praktik pemujaannya di Pura Luhur Pucak Teratai Bang. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antara temuan lapangan dan landasan teoretis dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, interpretasi data dilakukan melalui pendekatan teologis dengan menghubungkan hasil observasi dan wawancara dengan sumber-sumber ajaran Hindu, terutama konsep Brahman

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

dan *Trimūrti*. Proses ini bertujuan memahami bagaimana ajaran teologi Hindu diwujudkan, dimaknai, dan dipraktikkan dalam tradisi pemujaan Dewa Brahma di pura tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi, dokumentasi, dan sumber kepustakaan. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai pemujaan Dewa Brahma dalam perspektif teologi Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pura Luhur Pucak Teratai Bang merupakan salah satu pura yang tergolong memiliki peranan penting dalam kehidupan religius umat Hindu. Status spiritual yang tinggi ini menuntut adanya tanggung jawab besar dalam menjaga kesakralan serta keberlanjutan fisik bangunan pura. Menilik pada sejarah perkembangannya, kondisi pura saat ini merupakan hasil transformasi panjang dari struktur yang sangat sederhana di tengah kawasan hutan. Kawasan pucak (puncak) tempat berdirinya pura ini dalam tradisi lisan masyarakat setempat diyakini sebagai lokasi yang memiliki energi kesucian tinggi. Nama "Teratai" sendiri melambangkan kesucian, keindahan, dan kebangkitan spiritual, yang dalam ajaran Hindu sering dikaitkan dengan simbol padma sebagai tempat bersemayamnya kekuatan Tuhan. Oleh karena itu, pendirian pura ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan akan adanya manifestasi kekuatan suci yang perlu distanakan dan dipuja secara berkelanjutan. Seiring perkembangan waktu, Pura Luhur Pucak Teratai Bang mengalami proses penataan dan pemugaran oleh masyarakat adat setempat. Pura ini kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan, khususnya dalam rangka memohon keselamatan, kesejahteraan, serta keseimbangan alam semesta. Hingga kini, keberadaan pura tersebut tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Bali, sebagaimana dituturkan oleh I Wayan Rinasa selaku Kerta Desa Adat Bukit Catu dalam wawancara berikut:

> "Diperkirakan sekitar sebelum tahun 1960 pura teratai Bang ini sudah ada, kemudian masyarakat meyakini bahwa Pura ini ditemukan sekitar tahun 60-an. Mengenai sejarah penemuan maupun berdirinya Pura ini tidak memiliki sejarah tertulis, namun kami masyarakat disini meyakini keberadaan Pura ini melalui cerita dari leluhur kami secara turun-temurun. Pada tahun 1961 sampai 1965 masyarakat sudah mulai ada yang bersembahyang di Pura Luhur Pucak Teratai Bang tetapi keberadaan Pura ini belum diakui oleh desa. Pada tahun 1966 dilakukan renovasi pada bangunan yang ada di Pura Luhur Pucak Teratai Bang, setelah renovasi itu dilakukan kemudian berlanjut di setiap tahunnya ada upacara persembahyangan setiap hari raya *Tumpek Landep*, namun belum ada *piodalan*. Selanjutnya sekitar tahun 1972 dilakukan renovasi kembali, tetapi masih sederhana yaitu hanya bangunan meru tumpang dua saja. Renovasi dilanjutkan pada tahun 1976 dengan membuat pagar penyengker dan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

> bangunan lainnya namun hanya dengan atap alang-alang dan bambu. Tahap renovasi selanjutnya dilakukan tahun 1978 dengan memBangun beberapa Bangunan memakai batako dan beratap genteng, setelah dilakukan renovasi ini maka ditetapkanlah upacara *piodalan* di hari *Tumpek Landep*. *Pengempon* atau *penyungsung* dari Pura Luhur Pucak Teratai Bang ini yaitu masyarakat Banjar Bukit Catu karena letak pura tersebut berada di Banjar Bukit Catu. Segala urusan pemeliharaan dan upacara, semuanya dikelola bersama-sama oleh warga banjar di sini (Wawancara pada tanggal 14 Maret 2026)".

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Pura Luhur Pucak Teratai Bang ditemukan belum dalam keadaan seperti sekarang, melainkan hanya beberapa Bangunan yang kurang kokoh. Namun karena keyakinan masyarakat sekitar terhadap Bangunan Pura ini, kemudian dilakukan beberapa tahapan renovasi sehingga Pura Luhur Pucak Teratai Bang menjadi seperti sekarang ini. Jika dicari kepastiannya mengenai pendiri Pura ini, masyarakat setempat tidak dapat memastikan karena proses renovasi pura ini berdasarkan kesepakatan bersama bukan individual. Penemuan kembali *Palinggih Meru Tumpang Dua* pada tahun 1965 menjadi titik balik bagi penguatan sistem manajemen pura. Transformasi fisik yang sebelumnya bersifat bertahap kini telah memiliki struktur pengelola yang tetap, pengelola disini yaitu Banjar Bukit Catu bertindak sebagai *pengempon* utama. Sinergi antara nilai sejarah, petunjuk spiritual, dan gotong royong warga banjar inilah yang memastikan Pura Luhur Pucak Teratai Bang tetap lestari baik secara fisik maupun fungsinya sebagai stana Dewa Brahma bagi umat Hindu di Nusantara.

Landasan histori Pura Luhur Pucak Teratai Bang memiliki rujukan sejarah secara konsisten bersandar pada narasi naskah Purana yang menjelaskan hubungan erat antara perjalanan suci tokoh spiritual, penamaan wilayah, dan manifestasi Tuhan yang dipuja. Sebagaimana tercatat dalam naskah Purana Pura Luhur Pucak Teratai Bang:

> "Diceritakan Rsi Madura menuju pulau Bali bersama para pengiringnya, tidak lupa melaksanakan upacara penyucian diri, maka tempat Rsi Madura melakukan penyucian diri diberi nama sungai Masiwi dan tidak lupa pada tempat itu dibuat sanggar pemujaan yang sekarang kita kenal dengan Pura Bhasturi dan gunung disekitar tempat itu diberi nama Gunung Bhujangga. Sekarang tersebutlah Rsi Madura melanjutkan perjalanan menuju bagian barat daya dari Gunung Mangu. Yaitu wilayah sekitar Bedugul, yang tak lupa juga Rsi Madura memanjatkan doa restu kehadapan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam raya beserta dengan isinya dan pada tempat itu pula Rsi Madura mendirikan tempat pemujaan yang diberi nama Pura Teratai Bang."

Narasi dalam naskah tersebut di atas menunjukkan bahwa keberadaan Pura Teratai Bang memiliki keterkaitan historis dengan perjalanan spiritual maharsi di masa lampau. Keyakinan akan perjalanan Rsi Madura bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan sistem kognitif yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kesucian wilayah Bukit Tapak. Sejarah ini memberikan arah bagi umat untuk menentukan apa yang dianggap sakral dan apa yang profan. Hal ini mempertegas bahwa pemilihan lokasi pura didasarkan pada nilai

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

kesucian wilayah Bukit Tapak. Jejak perjalanan maharsi ini memberikan landasan historis yang kuat, yang kemudian dipertegas oleh pemaknaan teologis atas nama tempat suci tersebut. Secara etimologis dan filosofis, nama "Teratai Bang" menyimpan makna mendalam yang merujuk pada atribut manifestasi Tuhan. Dengan demikian, Purana Pura Luhur Pucak Teratai Bang berfungsi sebagai sumber historis sekaligus teologis yang menjelaskan identitas pura, makna simbol-simbol sucinya, dan alasan utama pemujaan Dewa Brahma di tempat tersebut. Kesatuan antara simbol *padma* (teratai), warna merah (*bang*), api (*agni*), serta kisah perjalanan Ṛṣi Madura membentuk landasan historis yang memperkuat keyakinan masyarakat bahwa Pura Luhur Pucak Teratai Bang merupakan salah satu pusat pemujaan Dewa Brahma di Bali.

Landasan teologis pemujaan di Pura Luhur Pucak Teratai Bang juga didorong oleh karakteristik lingkungan yang dipandang sebagai representasi material dari kekuatan ketuhanan. Karakteristik fisik lingkungan di sekitar pura secara intuitif memberikan petunjuk mengenai sifat manifestasi yang berstana, keadaan ini menjadikan unsur-unsur geologis dimaknai sebagai bahasa simbolis untuk memahami eksistensi Tuhan. Keberadaan belerang di kawasan pura tidak sekadar dilihat sebagai fenomena vulkanik biasa, melainkan diinterpretasikan sebagai perwujudan fisik dari unsur Agni (Api). Fenomena alam ini memicu munculnya emosi keagamaan yang kuat pada diri umat. *Durkheim* menjelaskan bahwa emosi keagamaan adalah dorongan yang membuat manusia bertindak religius. Munculnya rasa hormat dan takut akan kekuatan dari api belerang tersebut mendorong masyarakat untuk membangun sistem keyakinan bahwa Tuhan hadir secara nyata melalui fenomena geologis tersebut. Hal ini membuktikan bahwa alam dan teologi menyatu dalam membentuk kesadaran religius pemujaan di Pura Teratai Bang.

Keberadaan Pura Luhur Pucak Teratai Bang secara sosiologis berfungsi sebagai pusat integrasi yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat melalui aktivitas keagamaan. Pemujaan terhadap Dewa Brahma di pura ini tidak hanya terwujud dalam bentuk ritual individu, melainkan juga menciptakan ikatan sosial yang kuat antar-desa adat di sekitarnya. Prinsip persatuan dan solidaritas kolektif ini merupakan implementasi nyata dari ajaran Weda mengenai kerukunan hidup bermasyarakat. informan Bapak Wayan Gunatra selaku Kelian Adat Banjar Bukit Catu memaparkan bahwa:

> "Mengenai interaksi sosial itu ada, hal ini dapat dilihat dalam bentuk ayah-ayahan berupa tetanguran (bunyi-bunyian) atau gong dan *ilen-ilen* (pertunjukan, tarian atau hiburan seni) ketika ada *pujawali* di Pura Teratai Bang. Ini di wilayah Candikuning ada lima desa adat, kelima desa adat itu menghaturkan ayah-ayahan ketika dilaksanakan *pujawali* di Pura Teratai Bang. Terdapat juga tradisi gotong royong sejak dulu ketika menyambut *pujawali* di Pura Teratai Bang, khusunya masyarakat Desa Adat Bukit Catu untuk melengkapi sarana upacara dan upakara nya dilaksanakan dengan cara gotong royong (Wawancara pada tanggal 1 Maret 2026)".

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Temuan hasil penelitian di atas mengindikasikan mengenai landasan sosiologis di Pura Luhur Pucak Teratai Bang berpijak pada persembahan kolektif. Tanpa adanya lima desa adat di Candikuning yang bersatu dalam sistem *ngayah*, maka ritual dan nilai teologis pemujaan Dewa Brahma tidak akan memiliki wadah untuk dipraktikkan. Kerja sama kolektif ini membuktikan bahwa agama berfungsi sebagai "perekat sosial" (*social glue*) yang menyatukan berbagai individu ke dalam satu ikatan moral yang sama. *Ngayah* yang dilakukan secara gotong royong merupakan sarana bagi masyarakat untuk "mencapai" atau merasakan kehadiran Tuhan di tengah-tengah kehidupan sosial mereka. Perbedaan latar belakang desa tidak menjadi penghalang, karena setiap individu disatukan oleh rasa bakti yang sama untuk menjaga kesucian Pura Luhur Pucak Teratai Bang.

Penggunaan warna dalam arsitektur suci di Bali bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan manifestasi dari atribut teologis manifestasi Tuhan yang dipuja. Di Pura Luhur Pucak Teratai Bang, dominasi warna merah menjadi identitas visual yang paling mencolok dan bersifat wajib pada area utama pura. Mengenai aturan penggunaan warna pada ornamen dan Bangunan suci tersebut. Warna merah yang dominan secara konstan mengingatkan kelompok sosial akan kehadiran Dewa Brahma, sehingga perlengkapan fisik ini menjadi media penghubung antara dunia manusia dengan dunia ketuhanan. Namun, terdapat pengecualian fungsional pada *Linggih Siwa* yang menggunakan kombinasi warna putih-kuning. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pura ini secara sektarian merupakan stana Dewa Brahma, tata ruang dan visualnya tetap mengakomodasi kebutuhan ritual *Siwakrana*. Secara sosioreligius, hal ini mencerminkan konsep pemujaan yang utuh (*jangkep*), yang artinya kehadiran aspek Siwa melalui warna putih-kuning diperlukan sebagai sentral sebagai Sulinggih dalam memimpin jalannya upacara agar mencapai kesempurnaan ritual.

Implikasi teologi Hindu di Pura Luhur Pucak Teratai Bang tidak hanya berhenti pada konsep pemujaan terhadap Dewa Brahma sebagai pencipta, melainkan juga merambah pada dimensi praktis kehidupan sehari-hari umat. Secara teologis, keyakinan masyarakat terhadap manifestasi Tuhan bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan sebuah penghayatan batin yang mendalam (rasa dalam hati). Mengenai perwujudan teologi dalam praktik peribadatan sehari-hari tersebut, narasumber Jro Mangku Ketut Yasa menjelaskan:

> "Ini kan tentang rasa dalam hati, kadang banyak orang memohon, memohon nya ini mungkin untuk usaha, mungkin dia bercocok tanam, dan lain sebagainya. Sampai ada yang sudah Naur Sesangi, ada juga orang sakit yang memohon *Tirtha Masem* nya itu (Wawancara pada tanggal 9 Januari 2026)".

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa implikasi teologi Hindu di pura ini terwujud dalam bentuk *Bhakti* atau pengabdian yang bersifat fungsional. Jika dikaji menggunakan teori interaksi simbolik, fenomena ini sesuai dengan premis pertama

Blumer bahwa tindakan seseorang didasarkan pada makna yang dimilikinya. Bagi umat, Pura Teratai Bang dan manifestasi Dewa Brahma bukan sekadar objek mati, melainkan simbol yang memiliki makna "sumber solusi dan perlindungan". Makna inilah yang mendasari tindakan umat untuk melakukan ritual *Naur Sesangi* atau memohon *Tirtha Masem*.

Implikasi teologi sosial pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang terwujud dalam bentuk interaksi kemanusiaan yang harmonis, nilai-nilai ketuhanan diterjemahkan ke dalam sikap inklusif terhadap sesama. Secara teologis, pemujaan terhadap Dewa Brahma sebagai pencipta memberikan landasan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan tatanan dunia. Implikasi lainnya adalah terbentuknya struktur sosial yang berbasis nilai dharma. Umat yang memahami ajaran teologi ini akan cenderung menjalankan peran sosialnya dengan penuh tanggung jawab, menjunjung tinggi kebenaran, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam masyarakat.

Implikasi teo-ekologi di kawasan Pura Luhur Teratai Bang menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang erat antara keyakinan teologis dengan perilaku ekologis masyarakatnya. Hutan tidak hanya dipandang sebagai paru-paru alam, tetapi juga sebagai ruang sakral yang memanifestasikan kehadiran Tuhan. Implikasi dari pandangan ini menciptakan sebuah tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian ekosistem demi keberlangsungan ritual dan keseimbangan alam. Makna hutan sebagai linggih Bhatara Siwa bukan hanya keyakinan statis dari masa lalu, tetapi terus disempurnakan melalui praktik berkelanjutan seperti pemberlakuan awig-awig dan kerja sama dengan pihak BKSDA serta Kebun Raya. Wayan gaduh dalam artikelnya yang berjudul Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks *Lontar Sri Purana Tatwa* menerangkan mengenai teo-ekologi sebagai berikut:

> Teo-ekologi Hindu yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cabang ilmu teologi yang membahas tentang konsepsi ketuhanan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup. Masyarakat Hindu khususnya para petani yang berprofesi mengolah alam untuk kelangsungan hidup manusia tidak pernah lepas dari hakekatnya sebagai makhluk religius dengan selalu melakukan pencarian dan pemujaan terhadap Tuhan. Dengan konsep pantheisme dan media lingkungan hidup, masyarakat Hindu melakukan berbagai aktifitas baik ritual maupun non-ritual dalam upaya mewujudkan rasa *bhakti* kehadapan Hyang Kuasa (Wayan Gaduh, 2020:158).

Temuan di atas mengindikasikan bahwa secara teologis, alam dipandang sebagai wujud nyata dari kekuasaan Tuhan, sehingga setiap unsur alam baik tanah, air, tumbuhan, dan makhluk hidup memiliki nilai religius. Implikasi dari pemahaman ini adalah tumbuhnya sikap hormat dan penuh *bhakti* terhadap lingkungan. Umat yang terlibat dalam pemujaan Dewa Brahma akan menyadari bahwa merusak alam sama halnya dengan tidak menghargai

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

ciptaan Tuhan. Seni di dalam pura bukan sekadar hiburan, melainkan cara umat menunjukkan pengabdiannya kepada Tuhan. Lebih jauh lagi, sosok Dewa Brahma sebagai pencipta telah menginspirasi lahirnya kesenian khas yang menjadi jati diri desa-desa di sekitar pura. Simbol Teratai Merah tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga menjadi sumber ide bagi warga untuk menciptakan tarian khusus yang memiliki ikatan batin dan spiritual yang kuat dengan Pura Pucak Teratai Bang.

2. Pembahasan

a. Sejarah Berdirinya Pura Luhur Pucak Teratai Bang

Pura Luhur Pucak Teratai Bang merupakan salah satu pura yang tergolong memiliki peranan penting dalam kehidupan religius umat Hindu. Status spiritual yang tinggi ini menuntut adanya tanggung jawab besar dalam menjaga kesakralan serta keberlanjutan fisik bangunan pura. Menilik pada sejarah perkembangannya, kondisi pura saat ini merupakan hasil transformasi panjang dari struktur yang sangat sederhana di tengah kawasan hutan. Pura Luhur Pucak Teratai Bang merupakan salah satu pura kahyangan yang memiliki nilai spiritual dan historis tinggi di Bali. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, tetapi juga sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan leluhur. Secara historis, berdirinya Pura Luhur Pucak Teratai tidak dapat dilepaskan dari perjalanan spiritual para leluhur serta tokoh suci yang diyakini pernah melakukan tapa dan yoga di kawasan tersebut.

Kawasan pucak (puncak) tempat berdirinya pura ini dalam tradisi lisan masyarakat setempat diyakini sebagai lokasi yang memiliki energi kesucian tinggi. Nama "Teratai" sendiri melambangkan kesucian, keindahan, dan kebangkitan spiritual, yang dalam ajaran Hindu sering dikaitkan dengan simbol padma sebagai tempat bersemayamnya kekuatan ilahi. Oleh karena itu, pendirian pura ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan akan adanya manifestasi kekuatan suci yang perlu distanakan dan dipuja secara berkelanjutan. Seiring perkembangan waktu, Pura Luhur Pucak Teratai Bang mengalami proses penataan dan pemugaran oleh masyarakat adat setempat. Pura ini kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan, khususnya dalam rangka memohon keselamatan, kesejahteraan, serta keseimbangan alam semesta. Hingga kini, keberadaan pura tersebut tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Bali.

b. Bentuk pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang

Kajian antropologi budaya dalam hal ini religi dipahami sebagai bagian integral dari sistem kebudayaan yang tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan adikodrati, tetapi juga mencakup praktik ritual serta keterlibatan komunitas pendukungnya.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa religi tersusun atas unsur sistem kepercayaan, sistem ritus, dan kelompok umat yang menjalankannya (Koentjaraningrat, 2009:295). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari sistem religi dalam perspektif Koentjaraningrat, bahwa aspek kepercayaan, ritual, dan komunitas berpadu dalam membentuk suatu tradisi keagamaan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga kultural dan sosial (Koentjaraningrat, 2009). Narasi ini menjadi penting sebagai landasan untuk menganalisis lebih lanjut keterkaitan antara teori religi dengan bentuk-bentuk pemujaan yang berkembang di masyarakat.

c. Sarana pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang

Penggunaan sarana upacara (*upakara*) pada setiap aktivitas pemujaan di Pura Luhur Pucak Teratai Bang menjadi instrumen vital yang merepresentasikan identitas teologis entitas yang dipuja. Penggunaan bunga teratai merah (*tunjung bang*) merupakan elemen pembeda yang paling menonjol di pura ini. Kehadirannya bersifat wajib karena berkaitan langsung dengan proses turunnya anugerah suci dalam bentuk air suci (*tirtha*). *Durkheim* menekankan bahwa ritual memerlukan objek fisik untuk memusatkan perhatian umat. Penggunaan bunga teratai merah (*tunjung bang*) menjadi instrumen suci yang digunakan untuk membangun hubungan dengan Dewa Brahma. Keberadaan bunga ini dalam wadah air suci (*sangku*) merupakan bentuk ketaatan terhadap petunjuk yang didapatkan agar anugerah yang diturunkan memiliki vibrasi kekuatan yang selaras dengan *stana* Dewa Brahma. Perbedaan warna sarana antara Pucak Teratai Bang (merah) dan Pucak Sangkur (putih) semakin mempertegas adanya kodifikasi warna berdasarkan *Dewata Nawa Sanga*, warna merah secara absolut merujuk pada aspek Brahma sebagai simbol kekuatan dan pemurnian.

Penggunaan *pasepan* yang dijaga nyalanya mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga kesinambungan energi suci selama upacara berlangsung, sekaligus menegaskan identitas pura sebagai pusat pemujaan Dewa Api yang berfungsi sebagai pelebur kekotoran batin. Penggunaan sarana pemujaan ini juga menunjukkan adanya kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat adat setempat. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menjadikan bentuk, jenis, dan tata cara penyajian sarana pemujaan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan pura-pura lain di Bali. Oleh karena itu, kajian terhadap sarana pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang tidak hanya penting untuk memahami aspek ritual, tetapi juga sebagai upaya menggali nilai-nilai budaya, religi, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Yudari (2019) dalam

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

artikelnya yang berjudul Perapen Simbol Penguatan Identitas Warga Pande di Bali menguraikan tentang sarana *prapen* sebagai berikut:

> Perapen adalah bangunan yang dipergunakan sebagai tempat melakukan aktivitas khususnya melakukan pekerjaan mengolah bahan logam yang menghasilkan barang bernilai seni seperti keris dan gamelan. Perapen juga dipandang sebagai tempat suci karena di dalamnya terdapat sebuah *palinggih* yang diyakini sebagai tempat memuja Dewa Brahma (Yudari, 1 Mei 2019:3).

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan sarana pemujaan yaitu tempat menyalakan api. Konsep yang dikemukakan Yudari (2019) memiliki relevansi yang kuat dengan keberadaan sarana pemujaan Dewa Brahma di Pura Pucak Teratai Bang. Apabila pada perapen Dewa Brahma dipuja sebagai pelindung aktivitas penciptaan melalui api, maka di Pura Pucak Teratai Bang pemujaan tersebut mengalami perluasan makna. Dewa Brahma tidak hanya diposisikan sebagai pelindung aktivitas menempa logam, tetapi juga sebagai sumber *śakti* (kekuatan Tuhan) yang menjaga keberlangsungan kehidupan, kreativitas, dan kelestarian tradisi masyarakat, khususnya warga Pande. Dengan demikian, sarana pemujaan Dewa Brahma di Pura Pucak Teratai Bang menjadi representasi hubungan yang tidak terpisahkan antara aspek spiritual, profesi, dan identitas sosial masyarakat.

Kajian Yudari (2019) juga menguatkan bahwa eksistensi sarana pemujaan Dewa Brahma memiliki fungsi sebagai penguat identitas religius warga Pande. Dalam konteks Pura Pucak Teratai Bang, fungsi tersebut tampak melalui keberadaan *pratima*, pelaksanaan upacara, dan penghormatan kepada Dewa Brahma yang diwariskan secara turun-temurun. Sarana pemujaan ini tidak hanya berfungsi sebagai media persembahyangan, tetapi juga sebagai simbol legitimasi historis dan religius bahwa masyarakat Pande memandang Dewa Brahma sebagai *ista dewata* yang menjadi sumber penciptaan, perlindungan, serta inspirasi dalam menjalankan swadharma. Dengan demikian, keberadaan sarana pemujaan Dewa Brahma di Pura Pucak Teratai Bang memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga kesinambungan tradisi leluhur. Dengan demikian, uraian Yudari (2019) tidak hanya menjelaskan fungsi fisik perapen, tetapi juga memberikan landasan konseptual bahwa pemujaan Dewa Brahma melalui sarana-sarana sakral merupakan manifestasi teologi Hindu yang menyatukan unsur penciptaan, kesucian, dan identitas religius masyarakat. Penggunaan sarana upakara dalam setiap upacara *yadnya* sebenarnya menyesuaikan dengan wilayah masing-masing pelaksanaan ritual, karena sejatinya dalam ajaran agama Hindu sarana upakara cukup sederhana seperti yang tertuang dalam kitab Bhagavadgita Bab IX sloka 26 yang berbunyi:

> *Patram puspam pahlam toyam*
> *yo me bhaktya prayaccahti,*
> *tad aham bhakti-upahrtam*

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

asnami prayatatmanah.

Terjemahannya:

> Siapa pun yang dengan penuh *bhakti* mempersembahkan kepada-Ku sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah, atau seteguk air, Aku menerima persembahan itu sebagai ungkapan cinta dari hati yang tulus.

Persembahan sederhana seperti daun, bunga, buah, dan air melambangkan bahwa setiap orang, tanpa memandang status sosial maupun kemampuan ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk berbhakti. Dengan demikian, ajaran ini bersifat universal dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Paramita (2021) dalam artikelnya yang berjudul Filosofi *Tirta* Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara *Dewa Yadnya* sebagai berikut:

> Beragama dalam sistem sosial khususnya wilayah Bali lebih dominan mempraktikan yadnya melalui jalan *bhakti* dan karma, *bhakti* yang dilandasi oleh cinta kasih dan karma dengan kerja tanpa pamerih (Suhardhana 2014:19). Dari landasan tersebut membuahkan suatu pengamalan dengan berkorban secara tulus ikhlas, jujur, tanpa paksaan serta teguh dalam keyakinan sebagai kewajiban-kewajiban, nah melalui landasan *bhakti* dan karma ini terwujudnya visualisasi yadnya, yang salah satunya adanya "*tirtha*" (air suci). (Paramita, 31 Desember 2021:34).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesucian batin (*prayatātmanaḥ*) menjadi syarat utama dalam setiap tindakan keagamaan. Persembahan yang dilakukan tanpa ketulusan hanya menjadi aktivitas lahiriah semata, sedangkan persembahan yang dilandasi *bhakti* akan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, dalam praktik kehidupan beragama, termasuk dalam pelaksanaan yadnya, umat diharapkan tidak terjebak pada kemewahan simbolik, tetapi lebih mengutamakan kualitas batin. Inti dari persembahan adalah ketulusan hati dan pengabdian yang murni kepada Tuhan. Ajaran ini menjadi landasan penting dalam membangun sikap religius yang sederhana, tulus, dan penuh kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kajian Paramita (2021) menegaskan bahwa tirta merupakan salah satu sarana suci yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan Dewa *Yadnya*. *Tirta* bukan sekadar air yang digunakan dalam prosesi keagamaan, melainkan merupakan visualisasi nyata dari pelaksanaan *bhakti* dan *karma yoga*. *Bhakti* diwujudkan melalui rasa cinta kasih, ketulusan, dan keyakinan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan karma diwujudkan melalui pengabdian yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, tirta menjadi simbol anugerah Tuhan yang diterima umat setelah melaksanakan persembahan dengan hati yang tulus.

d. Waktu pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang

Waktu pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang memiliki makna yang sangat penting dalam perspektif religius dan filosofis masyarakat Hindu Bali.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Penentuan waktu pemujaan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan perhitungan hari suci (*dewasa ayu*) yang disesuaikan dengan kalender Bali serta pertimbangan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat adat setempat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemujaan terhadap Dewa Brahma tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga merupakan bentuk keselarasan antara manusia dengan tatanan kosmis. Anggreni dalam skripsinya menguraikan tentang waktu pelaksanaan upacara sebagai berikut:

> Prosesi yang dilaksanakan dalam upacara *piodalan* merupakan salah satu bentuk yang sesungguhnya untuk mengetahui mengapa umat beragama memiliki tempat beribadah. Disinilah perwujudan peningkatan pola pikir umat beragama untuk mengetahui bagaimana cara mencapai tuhan melalui adanya sebuah Pura yang kemudian memiliki sebuah perayaan untuk memuliakan yang berada di dalam Pura Siwa Kertha Payogan Agung (Anggreni, 2022:62).

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa dengan adanya waktu yang ditentukan untuk pemujaan atau perayaan pada Pura dapat mewujudkan peningkatan pola pikir umat beragama tentang cara mencapai Tuhan. Anggreni (2022) menjelaskan bahwa prosesi pelaksanaan upacara *piodalan* merupakan bentuk nyata ekspresi keagamaan umat Hindu dalam memuliakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang *berstana* di pura. *Piodalan* tidak hanya dipahami sebagai perayaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, tetapi juga sebagai momentum sakral yang mempertemukan umat dengan Tuhan melalui rangkaian persembahan, doa, dan pelayanan suci (*seva*). Dengan demikian, waktu pelaksanaan *piodalan* memiliki makna religius karena menjadi saat yang telah disucikan untuk meningkatkan *śraddhā* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian) umat. Pada Pura Luhur Pucak Teratai Bang dipercaya dengan memuja Dewa Brahma sebagai manifestasi Tuhan dalam fungsi penciptaan (*utpatti*) yang memiliki keterkaitan erat dengan waktu-waktu yang dianggap sakral dan penuh energi spiritual. Oleh karena itu, pemujaan biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang diyakini memiliki kekuatan untuk mendukung terciptanya keharmonisan dan keseimbangan alam. Selain itu, waktu pelaksanaan juga sering dikaitkan dengan siklus alam, seperti peralihan hari, fase bulan, atau hari-hari besar keagamaan, yang semuanya mengandung nilai simbolis dalam ajaran Hindu.

Pelaksanaan *piodalan* di Pura Luhur Pucak Teratai Bang merupakan sebuah komitmen religius yang bersifat mutlak dan berkelanjutan bagi masyarakat *pengempon*. Kedisiplinan warga dalam menjaga ritme upacara setiap enam bulan sekali tanpa terputus menunjukkan bahwa aspek waktu pemujaan bukan sekadar penanggalan administratif, melainkan bentuk pengabdian kolektif yang mendarah daging demi menjaga harmoni spiritual di lingkungan Desa Adat Bukit Catu. Pelaksanaan upacara *pujawali* pada Pura Luhur Pucak Teratai Bang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Kartika dalam artikelnya yang berjudul Tradisi Ngambeng di Pura Samuantiga sebagai Sarana Untuk Membina *Sraddha* dan *Bhakti* Generasi Muda Desa Pakraman Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar sebagai berikut:

> Upacara yang dilaksanakan di Pura Samuan Tiga secara garis besarnya dibedakan menjadi dua bagian yaitu: dilaksanakan setiap 210 hari sekali, yaitu setiap Sabtu Kliwon Kuningan sebagai *Pujawali* Balian. dilaksanakan setiap setahun sekali, yaitu setiap Purnama Kadasa sebagai Upacara Ngusaba (Kartika, 2022:60).

Temuan tersebut memperlihatkan umumnya *piodalan* atau *pujawali* di setiap Pura dilakukan setiap 210 hari sehingga memiliki waktu pasti dalam pelaksanaannya. Kajian Kartika (2022) memperkuat pembahasan mengenai waktu pelaksanaan upacara di Pura Pucak Teratai Bang. Penentuan hari *piodalan* di Pura Pucak Teratai Bang merupakan bagian dari sistem kalender sakral yang telah disepakati dan diwariskan oleh para leluhur. Waktu pelaksanaan tersebut dipandang sebagai dewasa ayu, yaitu waktu yang diyakini memiliki keselarasan dengan kekuatan suci *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga pelaksanaan *yadnya* dapat berlangsung secara sempurna. Dengan demikian, penetapan waktu upacara bukan hanya berfungsi sebagai penanda siklus ritual, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan terhadap tradisi dan tatanan religius Hindu. Selain upacara utama yang dilakukan di Pura Luhur Pucak Teratai Bang, praktik pemujaan rutin oleh *Jro Mangku* pura dilakukan pada hari-hari penting seperti Purnama, *Tilem*, serta hari raya suci lainnya seperti *Saraswati*. Pada hari libur nasional, intensitas aktivitas pemujaan juga meningkat seiring dengan banyaknya *pemedek*, baik dari dalam maupun luar daerah Bali yang datang untuk *nangkil* ke Pura Luhur Pucak Teratai Bang. Meskipun tidak terdapat siklus upacara besar tahunan atau multi-tahunan yang bersifat tetap, upacara khusus tetap diselenggarakan secara situasional. Salah satunya adalah ketika terdapat prosesi *melancaran* dari *tapakan* Ida Bhatara menuju Pura Luhur Pucak Teratai Bang, yang mana dalam momentum tersebut masyarakat *pengempon* pura akan diundang untuk berpartisipasi dalam rangkaian upacara bersama.

e. Orang Suci yang *muput* dalam pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang

Kelancaran pelaksanaan pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang dikarenakan peran orang suci yang *muput* (memimpin dan menyelesaikan rangkaian upacara) memiliki kedudukan yang sangat penting dan sakral. Orang suci, yang umumnya adalah sulinggih atau *pemangku*, bertindak sebagai perantara antara umat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Brahma. Kehadiran Tuhan tidak hanya sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memastikan bahwa seluruh rangkaian upacara berjalan sesuai dengan kaidah agama dan tradisi yang

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

berlaku. Sari (2022) dalam artikelnya menguraikan tentang *pemuput* pada pelaksanaan Tradisi *Ngider Nini* dalam Upacara Piodalan Di Pura Simpang Desa Pakraman Piling Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan sebagai berikut:

> *Pemangku* yang menjadi pe*muput* upacara saat pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* adalah mangku simpang sebagai *pemucuk* dengan didampingi oleh seluruh *Pemangku* adat Desa Pakraman Piling. Terkait dengan pelaksanaan tradisi *Ngider Nini* di Pura Simpang, Desa Pakraman Piling dipuput oleh beberapa *Pemangku*. *Pemangku* yang *muput* pada saat dilakukannya tradisi *Ngider Nini* adalah *mangku simpang* sebagai *pemucuk* dan seluruh mangku Desa Adat Piling sebagai penyaksi. Para *Pemangku* ini telah melakukan pawintenan sebagaimana mestinya sesuai persyaratan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pe*muput* tradisi *Ngider Nini*, para *Pemangku* tersebut dibantu oleh beberapa serati banten (Sari, 2022:102).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat suatu kesamaan bahwa orang suci yang *muput* upacara maupun tradisi diwajibkan melewati proses penyucian sehingga dapat mengemban kepercayaan tersebut. Sari (2022) menjelaskan bahwa keberadaan pemangku sebagai pemuput upacara merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu *yadnya*. *Pemangku* tidak hanya berperan sebagai pemimpin jalannya upacara, tetapi juga sebagai perantara yang memimpin umat dalam menghaturkan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pemuput upacara harus merupakan orang yang telah melalui proses *pawintenan*, memiliki kewenangan secara religius, serta memahami tata pelaksanaan upacara (upakara dan upacara) sesuai dengan ketentuan agama dan tradisi yang berlaku. Dalam konteks teologi Hindu, *pemangku* memiliki fungsi sebagai *adhyātmika* guru, yaitu pembimbing spiritual yang memimpin umat dalam membangun hubungan yang harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Terdapat keunikan signifikan dalam tatanan ritual di Pura Luhur Pucak Teratai Bang, yakni pelaksanaan upacara persembahyangan yang tidak melibatkan Sulinggih (Pe*muput* Dwijati), melainkan sepenuhnya dipimpin oleh seorang *Pemangku* atau *Jro Mangku*. Dalam konteks ini, peran *Pemangku* menjadi sangat krusial sebagai otoritas utama yang menjamin kesucian serta keabsahan ritual sesuai dengan petunjuk sastra agama. Tugas tersebut meliputi prosesi *ngastawa* (menstanakan) Dewa Brahma melalui penggunaan mantra dan mudra, sekaligus memberikan pelayanan spiritual kepada umat yang datang bersembahyang.

f. Umat Hindu yang terlibat dalam pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang

Umat Hindu yang terlibat dalam pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang mencakup lingkup komunitas lokal maupun masyarakat luas. Secara administratif dan

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

tradisional, pihak yang mengemban tanggung jawab utama sebagai *penyungsung* pura adalah warga Banjar Dinas Bukit Catu, Desa Candikuning. Namun, pada saat pelaksanaan *piodalan*, dimensi keterlibatan sosial meluas seiring dengan kehadiran masyarakat dari banjar lain yang turut serta melaksanakan tradisi *Ngaturang Ayah* (pelayanan bakti). Selain itu, daya tarik spiritual pura ini juga mengundang antusiasme pemedak yang datang dari berbagai wilayah, baik dari dalam maupun luar Pulau Bali, untuk melakukan persembahyangan (*tangkil*). Fenomena ini menunjukkan bahwa Pura Luhur Pucak Teratai Bang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemujaan bagi komunitas lokal, tetapi juga menjadi destinasi spiritual yang memiliki signifikansi luas bagi umat Hindu secara umum.

Yadnya dan pemujaan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk kesejahteraan bersama, keikutsertaan umat dalam upacara adalah bentuk pengamalan dharma yang berdampak luas bagi keharmonisan alam dan masyarakat. Keterlibatan umat dalam pemujaan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan simbolis. Umat hadir dengan membawa berbagai sarana upacara seperti banten, bunga, dan air suci sebagai wujud *bhakti* (pengabdian) yang tulus. Partisipasi ini mencerminkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber segala ciptaan. Dalam konteks ini, umat tidak hanya menjadi pelaksana upacara, tetapi juga sebagai subjek yang menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diuraikan oleh Budi Asih, dkk. dalam artikelnya yang berjudul Pemujaan Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma pada *Palinggih* Mobil Di Pura Bencingah Desa Pakraman Lumbanan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng mengenai umat yang terlibat dalam pemujaan palinggih sebagai berikut:

> Fungsi religius yang dimaksud pada pemujaan ini adalah keberadaan Tuhan yang dimanifestasikan sebagai Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma yang berstana pada *Palinggih* Mobil ini memiliki fungsi untuk meningkatkan *Sraddha Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi dan segala manifestasinya. Masyarakat Desa Pakraman Lumbanan sangat taat dalam melakukan pemujaan kepada Pak Ginator Dewa Taksu Mpu Soma yang merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada *Palinggih* Mobil, sehingga secara tidak langsung keyakinan masyarakat menjadi lebih baik dan semakin mantap (Asih, dkk., 21 Februari 2024:26).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan serta ketaatan umat Hindu dalam pemujaan pada sebuah Pura dapat memberikan salah satu bentuk keyakinan akan keberadaan Tuhan. Kajian Budi Asih, dkk. (2024) memperkuat pembahasan mengenai keterlibatan umat dalam pemujaan di Pura Pucak Teratai Bang. Kehadiran umat yang melakukan persembahyangan kepada Dewa Brahma menunjukkan bahwa pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan kehidupan religius masyarakat. Melalui persembahyangan bersama, umat

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

mengekspresikan rasa syukur, memohon keselamatan, kesejahteraan, serta tuntunan hidup kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui manifestasi Dewa Brahma. Umat Hindu yang terlibat dalam pemujaan di Pura Luhur Pucak Teratai Bang merupakan elemen penting yang menghidupkan dan menjaga keberlangsungan upacara. Melalui partisipasi yang tulus dan penuh kesadaran, umat tidak hanya melaksanakan kewajiban religius, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan serta membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

PENUTUP

Bentuk pemujaan Dewa Brahma di Pura Luhur Pucak Teratai Bang dapat diuraikan melalui beberapa aspek, yaitu: a) Sarana upakara, yang secara spesifik menggunakan bunga teratai merah (*tunjung* Bang), unsur api melalui *pasepan* yang dijaga nyalanya, serta larangan (*tabu*) penggunaan hewan berkaki empat sebagai kurban. b) Waktu pelaksanaan, yang dipusatkan pada hari *Saniscara Kliwon Landep*

(*Tumpek Landep*) setiap 210 hari sekali, serta hari suci Purnama dan *Tilem*. c) Kepemimpinan ritual, yang memiliki keunikan karena sepenuhnya dipimpin oleh *pemangku* sesuai dengan *bisama* naskah kuno, tanpa melibatkan Sulinggih. d) Keterlibatan umat, yang mencakup sinergi antara warga Banjar Dinas Bukit Catu sebagai *penyungsung* utama dengan lima desa adat di wilayah Candikuning melalui tradisi *ngayah*.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, N.P.D.A. dan K.H.; Metodologi, N.P.D.A. dan K.H.; Pengumpulan Data, N.P.D.A.; Analisis Formal, N.P.D.A., K.H., dan I.G.A.S.; Interpretasi Data, N.P.D.A., K.H., dan I.G.A.S.; Penulisan Draf Awal, N.P.D.A.: Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan, K.H. dan I.G.A.S. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

PERNYATAAN KOMITE ETIK PENELITIAN

Kajian dan persetujuan etik tidak diperlukan dalam penelitian ini karena penelitian menggunakan prosedur penelitian lapangan kualitatif yang lazim, yaitu wawancara, observasi partisipan dan nonpartisipan, serta studi dokumen atas teks-teks keagamaan. Penelitian ini tidak melibatkan prosedur medis, invasif, maupun eksperimental, dan tidak melibatkan kelompok rentan. Berdasarkan regulasi penelitian yang berlaku di Indonesia, persetujuan etik formal dari komite etik institusional tidak menjadi persyaratan baku bagi penelitian lapangan sosial-keagamaan semacam ini. Penelitian dilaksanakan berdasarkan izin penelitian resmi yang diterbitkan oleh Kepala Desa (*Perbekel*) Desa Candikuning,

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali dengan nomor Surat Izin: 220/08/2026.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN (*INFORMED CONSENT*)

Dalam penelitian ini persetujuan tertulis telah diperoleh dari seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini tidak tersedia secara publik karena pertimbangan etis dan untuk menjaga kerahasiaan informasi partisipan, namun dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang beralasan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan penelitian ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI GENERATIF

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Gemini Al untuk membantu memperbaiki tata bahasa yang keliru. Setelah menggunakan perangkat tersebut, penulis meninjau dan menyunting isi sebagaimana diperlukan serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini.

AKSES TERBUKA

©2026. Para penulis. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-NC-SA 4.0). Lisensi ini mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun untuk tujuan nonkomersial, dengan syarat penulis asli dan sumbernya dicantumkan secara layak, tautan ke lisensi Creative Commons disertakan, dan setiap perubahan ditandai. Karya turunan harus didistribusikan di bawah lisensi yang sama. Gambar atau materi pihak ketiga dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel, kecuali dinyatakan lain pada keterangan sumber materi tersebut. Jika suatu materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan penggunaan yang dimaksud tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi batas penggunaan yang diizinkan, izin harus diperoleh langsung dari pemegang hak cipta. Salinan lisensi dapat dilihat di: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, K.B. (2022). *Siwaisme Dalam Pura Siwa Kertha Payogan Agung Di Desa Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Teologi Hindu Jurusan Brahma Widya, STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Ariyani, L. P. S., Atmadja, A. T., & Atmadja, N. B. (2024). Pemujaan Ratu Subandar, Mekah, Melayu, dan Sundawan pada Pura Kerta Negara Gambur Anglayang di Desa Adat Kubutambahan, Buleleng, Bali. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), April 2024.

Asih, K. B., Anggraini, P. M. R., & Marselinawati, P. S. (2024). PEMUJAAN PAK GINATOR DEWA TAKSU MPU SOMA PADA *PALINGGIH* MOBIL DI PURA BENCINGAH DESA PAKRAMAN LUMBANAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, *4*(1), 22-30.

Bailey, G. (2011). Trimurti. Oxford Bibliographies in Hinduism. Oxford University Press.

Kartika, N. G. A. Tradisi Ngambeng di Pura Samuantiga sebagai Sarana Untuk Membina Sraddha dan Bhakti Generasi Muda Desa Pakraman Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.

Lodra, I. N., & Swandi, I. W. (2021). Artefak Relief Yeh Pulu: Mengungkap Peradaban Masyarakat Zaman Kerajaan Bali Kuno, Di Indonesia. *Corak*, *10*(2), 225-238.

Paramita, A. A. G. K. (2021). Filosofi Tirta Sebagai Air Suci Dalam Implementasi Upacara Dewa Yadnya. Widya Katambung, 12(2), 32-40.

Prabhupada, A. C. B. S. (2006). Bhagavad-gita Menurut Aslinya. Jakarta: Hanuman Sakti.

Sari, A. P. (2020). Tradisi Ngider Nini dalam Upacara Piodalan di Pura Simpang, Desa Pakraman Piling Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Denpasar: UHN IGB Sugriwa Denpasar*.

Sinaga, A. P., & Nainggolan, D. F. (2024). Trinitas dan *Tri Murti*: Tinjauan Religionum terhadap Trinitas Kristen dan Trimurti Hindu Serta Implikasinya bagi Kerukunan Umat Beragama. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, *3*(2), 73-85.

Setiasih, D. A. P. T., Widya, M. M. B., (2022). Brahma Tattwa. Dalam Tattwa: Mengurai Makna, Menyingkap Realita (hlm 195). Denpasar: Nilacakra. 195.

Titib, I made. 2011. *Teologi Dalam Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita.

Yudari, A. K. S. (2019). Perapen Simbol Penguatan Identitas Warga Pande Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, *19*(1), 1-8.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI